

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Musik merupakan salah satu dari sekian banyak budaya yang pernah diciptakan manusia. Budaya ini kemudian menjadi suatu budaya yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Musik menjadi “teman” manusia dan senantiasa hadir pada setiap sendi kehidupan dan sarana kebutuhan manusia dalam hasrat seni dan kreasi. Keindahan musik dalam irama-iramanya menjadi sebuah kemikmatan tersendiri bagi yang memainkan dan yang menikmati.

Lebih jauh lagi, musik merupakan suatu pengungkapan ekspresi dari penciptanya dan juga sangat erat kaitannya dengan aspek sosial. Apa yang terkandung di dalam suatu musik, baik lirik dan video klip yang dibuat, menjadi suatu pesan yang disampaikan dari pencipta lagu kepada khalayak yang menikmati lagu tersebut. Ekspresi tersebut salah satunya terbentuk dari realitas sosial yang dilihat oleh pencipta lagu tersebut.

Pengungkapan ekspresi yang disalurkan melalui lirik dan video tersebut kemudian menjadi komoditi bisnis oleh para produser label rekaman. Tujuannya bermacam-macam mulai dari alat untuk berdakwah seperti pada lagu-lagu rohani, perjuangan melawan pemerintahan dengan kritik sosial yang

diselipkan pada lagu, maupun hanya mencari popularitas dan keuntungan semata.

Salah satu jenis musik yang menarik untuk diteliti berkaitan dengan pengungkapan ekspresi yang terdapat dalam lirik dan video yang dibawakan adalah musik dangdut. Musik dangdut sekarang ini identik dengan pengungkapan ekspresi yang sangat identik dengan seksualitas. Padahal musik ini sangat populer di masyarakat kita. Fenomena dangdut sesungguhnya fenomena nasional. Artinya, kesenian dangdut dapat dikatakan merebak hampir keseluruhan lapisan masyarakat.

Seksualitas pada musik dangdut tersebut kemudian menjadi jualan wajib supaya menjadikan musik tersebut menjadi lebih populer. Konsep tentang jualan seksualitas tersebut menjadi strategi dagang yang menguntungkan terutama bagi produser, pencipta lagu maupun penyanyi yang membawakan lagu tersebut. Semakin banyak unsur seksualitasnya maka lagu tersebut akan semakin terkenal.

Dari sekian banyak musik dangdut yang terdapat unsur seksualitas di dalamnya kebanyakan dinyanyikan oleh penyanyi perempuan. Mereka mendominasi unsur-unsur seksualitas tersebut dengan gaya mereka masing-masing. Setelah Inul menjadi fenomena dengan *goyang ngebor*-nya, sejumlah penyanyi dengan predikat goyangan tertentu bermunculan seperti *goyang patah-patah*, *goyang ngecor*, *goyang kangkang*, *goyang blender*, *goyang vibrator*, *goyang dombret* dan sebagainya (Suseno, 2006:56).

Penyanyi dangdut perempuan yang populer dengan sebutan biduanita tersebut seakan menjadi penguasa atas unsur-unsur seksualitas yang terdapat pada musik dangdut sekarang ini. Memang sudah sepantasnya terjadi karena memang kebanyakan penikmat musik dangdut adalah kaum laki-laki dan mereka tidak hanya mendengarkan musiknya saja melainkan menikmati juga penampilan biduanita tersebut saat menyanyikan lagu-lagu dangdut yang mereka bawaikan. Hal tersebut juga sejalan dengan konsep jualan seksualitas untuk mendapatkan keuntungan dan kepopuleran dengan cepat.

Keadaan tersebut jauh berbeda dengan era musik dangdutnya Rhoma Irama. Musik dangdut yang dibawakannya menjadikan dangdut sebagai musik kebanggaan nasional. Ia bahkan membuat warna musik dangdut sendiri yang dikenal sebagai *sound of muslim*. Hasilnya, syairnya meski tetap duniawi tetapi tetap ada solusinya, ada nasihatnya, dan ada dakwahnya (Suseno, 2006:29).

Salah satu penyanyi yang identik dengan kuasa atas seksualitas pada musik dangdut yang dinyanyikannya adalah Julia Perez. Perempuan yang sering dipanggil Jupe ini merupakan seorang model dan bintang film yang mencoba juga peruntungan pada bidang tarik suara dan yang dipilihnya adalah musik dangdut. Seperti halnya saat menjadi model dan bintang film, unsur-unsur seksualitas juga ia perankan pada lagu dangdut yang ia bawaikan. Contoh lagu tersebut diantaranya lagu berjudul *Belah Duren, Jupe Paling Suka 69* dan *Please Call Me*.

Ketiga lagu tersebut diambil dari album dangdut perdana Julia Perez yang berjudul *Goyang Kamasutra* yang dirilis tahun 2008. Ketiga lagu tersebut dipilih karena sudah dibuat video klipnya dan mewakili representasi patriarki atas seksualitas seperti yang akan menjadi inti dari penelitian. Lagu-lagu tersebut menjadi awal mula Julia Perez meramaikan industri musik dangdut dengan caranya yang penuh kontroversi seperti yang sudah menjadi imejnya pada dunia hiburan yang sudah tersemat kepadanya sebelum masuk ke industri musik dangdut.

Di bawah ini adalah contoh penggalan lirik lagu dan video klip lagu dangdut Belah Duren yang dibawakan oleh Julia Perez:

*“Makan duren di malam hari
Paling enak dengan kekasih
Dibelah bang dibelah
Enak bang silahkan dibelah”*

Gambar I

Aksi Julia Perez di Video Klip Belah Duren



Sumber: Video klip lagu *Belah Duren* 2008

Itulah mengapa Julia Perez menarik dijadikan objek penelitian mengenai kuasa patriarki atas seksualitas. Dia seakan menjadi komoditas bisnis musik dangdut yang menguntungkan karena unsur seksualitas yang ada pada dirinya dan diperankan dengan baik pada lagu dangdut yang ia bawaikan.

Belum lagi beberapa kontroversi yang menyertai perjalanan karir Julia Perez di dunia hiburan. Awal kemunculannya adalah saat menjadi salah satu pemeran wanita pada sinetron *Komedi Nakal*, Julia Perez seakan sudah memilih sendiri imejnya dalam dunia hiburan yakni sebagai perempuan seksi dan mengundang kontroversi. Setelah itu banyak lagi kontroversi yang ia ciptakan seperti membagikan kondom sebagai bonus album dangdutnya maupun perseteruan dengan pendangdut lain, Dewi Perssik.

Republika.co.id memuat berita tentang pencekalan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) terhadap beberapa lagu yang terlihat vulgar. Beberapa diantaranya adalah lagu yang dinyanyikan Julia Perez. Dua lagu Julia Perez tersebut berjudul *Belah Duren* dan *Jupe Paling Suka 69*. KPI tidak segan memberi sanksi kepada stasiun televisi dan radio yang memutar lagu tersebut (Ariefyanto, 2012).

Penelitian pada skripsi ini akan menggunakan metode semiotika. Semiotika atau penyelidikan simbol-simbol, membentuk tradisi pemikiran yang penting dalam teori-teori komunikasi. Tradisi semiotika terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri.

Penyelidikan tanda-tanda tidak hanya memberikan cara untuk melihat komunikasi, melainkan memiliki pengaruh yang kuat pada hampir semua perspektif yang sekarang diterapkan pada teori komunikasi (Littlejohn, 2009:53).

Metode semiotika jelas membuat penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan perspektif interpretif. Interpretif peduli terhadap makna, berbeda dengan objektif yang menganggap kebenaran itu tunggal, interpretif mempunyai asumsi bahwa kebenaran dan makna itu tidak memiliki batas-batas umum. Ciri-ciri perspektif interpretif yang baik adalah dapat memahami orang lain, dapat menjelaskan nilai, memiliki standar estetika, hasil kesepakatan bersama, dan dapat memberikan kontribusi kepada pihak yang diteliti (Griffin, 2000: 31).

Beberapa penelitian terdahulu juga bisa dijadikan referensi dalam penyusunan skripsi ini. Salah satu contohnya adalah penelitian yang terdapat pada Jurnal Perempuan edisi 41 yang dinaungi oleh Rachmah Ida pada tahun 2005. Penelitian tersebut berjudul *Tubuh Perempuan Dalam Goyang Dangdut*.

Penelitian tersebut meneliti musik dangdut dari segi sensualitas, erotisme, dan pornografi yang terdapat pada pementasan dangdut. Objek penelitiannya adalah pertunjukan dangdut sejak era Inul Daratista. Metode yang digunakan adalah analisis terhadap pemberitaan-pemberitaan dan

komentar-komentar yang muncul mengenai kontroversi yang diciptakan dari pementasan tersebut.

Penelitian tersebut memang membahas tentang musik dangdut tapi penelitian yang dilakukan oleh Rachmah Ida tersebut menggunakan metode yang berbeda dengan penelitian pada skripsi ini. Penelitian Rachma Ida tersebut bukan menggunakan metode semiotik melainkan analisis wacana yang jauh berbeda dengan penelitian pada skripsi ini.

Terdapat juga penelitian terhadap musik dangdut dalam bentuk buku yang berjudul *Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*. Buku tersebut ditulis oleh Andrew N. Weintraub yang merupakan Professor Musik di University of Pittsburgh dan direktur program gamelan di tempat yang sama. Penulis juga pendiri dan vokalis utama Dangdut Cowboys, orkes dangdut dari Pittsburgh.

Buku yang ditulis oleh Weintraub berisi tentang sejarah musik dan sosial tentang genre musik dangdut, dengan kajian yang mendalam dan berfokus pada kelas, gender, etnisitas dan bangsa Indonesia pasca-kemerdekaan. Pendekatan yang digunakan adalah perpaduan dari etnomusikologi, antropologi media, dan kajian budaya.

Penelitian pada buku tersebut memang menggunakan metode yang sama dan tema yang sama, yakni dangdut, dengan penelitian tersebut, tapi penelitian ini tidak hanya terbatas pada lirik pada lagu dangdut saja melainkan juga video klip yang merupakan tanda non verbal. Itulah yang menjadikan

penelitian ini menarik untuk dilakukan karena belum pernah ada yang sama sebelumnya.

Metode semiotika digunakan pada penelitian ini karena metode tersebut tepat untuk meneliti Representasi Kuasa Patriarki atas Seksualitas pada Musik Dangdut milik Julia Perez seperti yang sudah diuraikan secara garis besar pada uraian di atas. Kuasa Patriarki atas Seksualitas yang terkandung di dalam musik dangdut tersebut akan ditemukan dengan metode ini dari tanda-tanda atau simbol-simbol yang terdapat di dalamnya.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah representasi kuasa patriarki atas seksualitas pada musik dangdut *Belah Duren, Jupe Paling Suka 69, dan Please Call Me?*

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui dan memaknai representasi kuasa patriarki atas seksualitas pada musik dangdut *Belah Duren, Jupe Paling Suka 69, dan Please Call Me.*

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta pendalaman pada studi ilmu komunikasi terutama pemahaman terhadap simbol dalam menganalisis secara semiotika dalam lirik dan video klip khususnya yang berhubungan dengan musik dangdut.

2. Manfaat Praktis

a. Mahasiswa

Memberikan pengetahuan terhadap mahasiswa untuk lebih cermat dan kritis dalam melihat, menganalisis dan memaknai tanda yang ada pada lirik dan video klip musik dangdut.

b. Pembuat Musik

Memberikan pengertian agar lebih bijak dalam menciptakan musik khususnya musik dangdut karena berhubungan dengan representasi banyak orang yang menyaksikan musik dangdut.

c. Penikmat Musik

Memberikan pengertian kepada penikmat musik agar lebih kritis dalam menyikapi musik yang mereka dengarkan dan tidak terpengaruh begitu saja oleh apa yang ada pada musik terutama musik dangdut.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Setiap penelitian membutuhkan beberapa kajian untuk membantu peneliti agar penelitian sesuai dengan alur yang kita kehendaki. Kajian-kajian yang dimaksud adalah berupa teori-teori yang berasal dari peneliti terdahulu dan berasal dari sumber sumber terpercaya yang biasanya disajikan dalam bentuk buku maupun jurnal. Kajian-kajian berupa teori yang digunakan, dicari sebaik mungkin agar teori tersebut tepat guna. Pada penelitian ini, peneliti memasukkan kajian pustaka yang berhubungan dengan kerangka pemikiran seperti teori tentang representasi, kuasa, patriarki, seksualitas, musik dangdut, dan semiotika.

1. Representasi

Semua kegiatan komunikasi yang dilakukan manusia pastilah terkandung representasi di dalamnya. Terlebih jika kegiatan komunikasi tersebut berkenaan dengan mencari makna dari pembacaan tanda-tanda. Kita menggunakan representasi untuk memahami tanda tersebut, memproduksinya dan kemudian menyampaikannya ke otak kita. Hasil dari representasi tersebut nantinya kita gunakan untuk memperkuat gagasan kita.

Representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dibayangkan dengan fisik tertentu (Danesi,

2010:24). Dengan kata lain, representasi merupakan proses menghubungkan suatu subjek yang kita teliti dengan suatu realitas yang ada di sekitar kita.

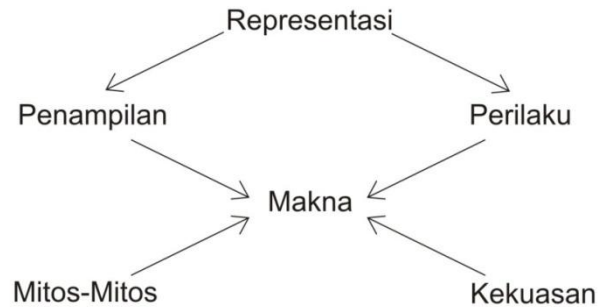
Istilah representasi sendiri secara lebih luas mengacu pada penggambaran kelompok-kelompok dan institusi sosial. Lebih penting lagi, penggambaran itu tidak hanya berkenaan dengan tampilan fisik (*appearance*) dan deskripsi, melainkan juga terkait dengan makna (atau nilai) dibalik tampilan fisik (Burton, 2007:42).

Burton juga berpendapat bahwa representasi merujuk pada deskripsi terhadap orang-orang yang membantu mendefinisikan kekhasan kelompok-kelompok tertentu. Kata tersebut tidak hanya tentang penampilan di permukaan. Kata tersebut juga menyangkut makna-makna yang dikaitkan dengan penampilan yang dikonstruksi (Burton, 2008:133).

Dari pendapat Burton tersebut, representasi biasa dikaitkan dengan proses pengkategorian dari apa yang kita saksikan dan dari berbagai macam bentuk kegiatan yang ada. setiap pesan yang disampaikan baik verbal maupun non verbal akan direpresentasikan berbeda-beda oleh media dan diserap khalayak dengan persepsi yang berbeda-beda pula sesuai dengan kondisi khalayak yang sesuai dengan tingkat pengetahuan tentang media itu sendiri.

Pendapat Burton tentang representasi digambarkan dengan skema sebagai berikut:

Skema I: Representasi Dikaitkan Dengan Makna



*Sumber: Graeme Burton, Pengantar Untuk Memahami Media dan Budaya Populer
(2008:133)*

Dari skema Burton tentang representasi tersebut ditampilkan bagaimana representasi membentuk suatu makna dipengaruhi oleh beberapa aspek lainnya. Makna pada skema tersebut terbentuk oleh representasi dari penampilan dan perilaku yang ada pada subjek yang kita teliti. Selain itu, makna terbentuk juga dipengaruhi oleh mitos-mitos dan kekuasaan yang berlaku.

Dalam musik dangdut misalnya, penampilan dan perilaku biduan yang menyanyikan lagu dangdut tersebut membentuk representasi tentang dirinya dan lagu dangdut yang membawakannya oleh kita, orang yang menyaksikannya. Biduan yang tampil dengan penampilan yang seksi dan berperilaku dengan goyangan yang seronok bisa membuat orang yang menyaksikannya merepresentasikan biduan tersebut mempunyai kuasa atas seksualitas yang tersaji dari tanda-tanda yang ada.

Stuart Hall mendeskripsikan tiga pendekatan terhadap representasi yang dapat diringkas sebagai berikut:

1. Reflektif: yang berkaitan dengan pandangan atau makna tentang representasi yang entah di mana “di luar sana” dalam masyarakat sosial kita.
2. Intensional: yang menaruh perhatian terhadap pandangan kreator atau produser representasi tersebut.
3. Konstruksionis: yang menaruh perhatian terhadap bagaimana representasi dibuat melalui batas, termasuk kode-kode visual (Hall dalam Burton 2008:133).

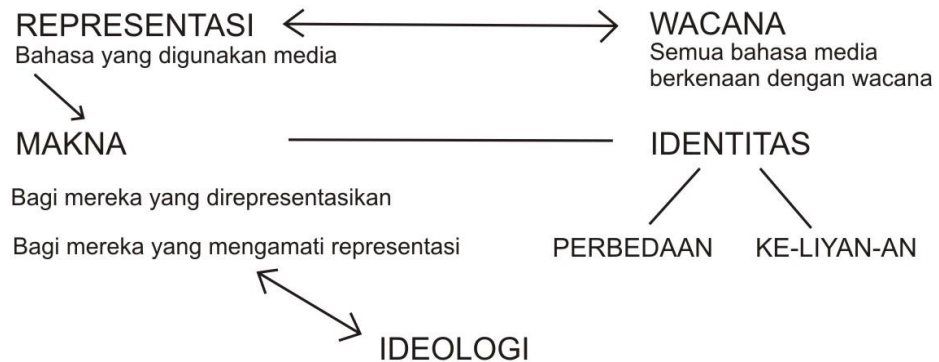
Jika yang pertama berkaitan dengan pandangan atau makna representasi dalam masyarakat sosial kita, maka pendekatan tentang representasi tersebut bisa berarti pemaknaan terhadap tanda yang ada disekitar kita oleh masing-masing dari kita yang melihat tanda tersebut. Dengan kata lain bisa disebut sebagai pandangan umum.

Pendekatan representasi Intensional dipengaruhi oleh orang-orang yang berada dibelakang tanda tersebut. Tanda dalam suatu musik misalnya, bisa terjadi karena merupakan kepentingan dari pengarang lagu maupun produser lagu tersebut untuk menyelipkan makna yang mereka inginkan kemudian diwakilkan oleh penyanyi lagu tersebut melalui tanda-tanda.

Konstruksionis berkaitan dengan pembangunan makna terhadap subjek yang direpresentasikan. Pendekatan ini sama halnya dengan skema Burton terhadap representasi tadi yakni makna yang terbentuk berdasarkan representasi dari penampilan dan perilaku yang terlihat dari subjek yang diteliti.

Representasi juga terkait dengan konsep-konsep penting lainnya seperti wacana, identitas, dan ideologi seperti skema berikut:

Skema II: Representasi Terkait dengan Istilah Penting Lainnya



Identitas berkaitan erat dengan subjek penelitian yang hendak kita representasikan karena disitulah konstruksi bagi subjek yang kita teliti terbentuk. Identitas adalah ‘pemahaman’ kita tentang kelompok yang direpresentasikan – sebuah pemahaman ihwal siapa mereka, bagaimana mereka dinilai, bagaimana mereka dilihat oleh orang lain (Burton, 2007:288).

Konsep identitas tersebut kemudian berhubungan dengan perbedaan dan ke-*liyan-an*. Perbedaan mempunyai kaitan dengan pembedaan (*distinctiveness*) pada suatu kelompok sosial, seseorang sebagai lawan dari yang lainnya. Kepembedaan ini bisa ditandakan penampilan fisik dan perilaku. Sedangkan ke-*liyan-an* merupakan frasa untuk mendefinisikan perbedaan.

Konsep selanjutnya adalah representasi berkaitan dengan ideologi. Ideologi adalah sistem representasi: yang satu mendefinisikan yang lain (Althuser dalam Burton, 2007:291). Makna yang berhasil kita representasikan sama dengan makna yang ada pada ideologi yang kita miliki. Ideologi tersebut terbentuk oleh budaya yang ada di sekitar kita.

Oleh sebab itu Stuart Hall berkomentar bahwa ideologi bukanlah produk dari kesadaran individual (Hall dalam Burton, 2007:292). Dengan kata lain ideologi berkembang di luar sikap kelompok sosial tertentu dan bekerja berdasar kepentingan kelompok sosial tersebut.

Konsep representasi yang berkaitan dengan wacana terbentuk karena pengaruh ideologi yang memang sarat dengan wacana. Wacana-wacana tersebut bekerja di bawah permukaan representasi untuk menghasilkan makna yang sama (Burton, 2007:292). Wacana dipahami berdasarkan perbedaan dari makna sebenarnya yang kita representasikan.

Dari penjabaran tentang representasi tersebut dapat diperingkas bahwa representasi berkaitan dengan produksi simbolik. Tanda-tanda tersebut dibuat melalui kode-kode yang ada agar kita bisa menyimpulkan makna-makna. Dengan kata lain kita mempelajari pembuatan konstruksi makna. Oleh sebab itu, representasi juga berkaitan dengan kehadiran kembali (*re-presenting*): bukan gagasan asli atau objek fisik asli, melainkan sebuah representasi atau sebuah versi yang dibangun darinya (Burton, 2007:43).

Pernyataan Burton tersebut bisa dipahami bahwa representasi adalah tanda-tanda yang sering kita jumpai pada suatu kejadian yang biasanya menyangkut tampilan fisik seseorang. Tanda-tanda tersebut bila kita cermat memperhatikannya, bisa saja terkait dengan makna yang lebih dalam. Bisa juga tanda-tanda yang kita lihat tersebut malah sama sekali tidak seperti tampilan fisiknya, tapi bisa merujuk pada suatu makna yang lain dari realitas yang ada.

Bisa dikatakan juga bahwa representasi mengharuskan kita berurusan dengan persoalan bentuk, cara penggunaan televisilah yang menyebabkan khalayak membangun makna yang merupakan esensi dari representasi. Secara keseluruhan, representasi merupakan proses menghubungkan objek yang kita teliti, yang mempunyai tanda-tanda berupa gambar, bunyi, dan sebagainya untuk kemudian dihubungkan dengan realitas yang ada di sekitar kita sehingga menjadi makna.

2. Kuasa

Konsep tentang kuasa seringkali mengarah pada tindakan superioritas yang dimiliki oleh negara. Tapi, istilah kuasa sebenarnya lebih jauh dari hal tersebut. Kuasa ada pada semua tataran sosial mana pun. Tidak mesti harus negara. Kuasa bisa juga dimiliki oleh kelompok-kelompok tertentu maupun individu-individu tertentu. Dengan kata lain kuasa adalah bagian dari kehidupan sosial yang kita jalani.

Foucault sendiri mendefinisikan kuasa berbeda dengan konsep kebanyakan. Foucault tidak seperti para ahli lain yang memusatkan perhatian mengenai kuasa pada negara dalam struktur sosial politik, struktur kapitalis-proletar, hubungan tuan-budak, hubungan pusat-pinggiran, akan tetapi lebih memusatkan pada individu atau subjek yang lebih kecil. Kuasa menurut Foucault tidak diartikan kepemilikan melainkan dipraktikkan dalam ruang lingkup tertentu di mana ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan satu sama lain. (Foucault dalam Eriyanto, 2001:65).

Individu atau subjek kecil yang dimaksud adalah kuasa yang terdapat pada kaum laki-laki terhadap kaum perempuan yang sudah sejak lama ada dan menjadi wacana menarik untuk diteliti. Kuasa kaum laki-laki terhadap perempuan tersebut terdapat pada semua sendi kehidupan. Laki-laki selalu memegang kontrol mulai dari kehidupan rumah tangga hingga pada bidang pekerjaan yang cocok dan tidak cocok bagi perempuan.

Di era modern, kekuasaan menurut Foucault meliputi: pertama, kekuasaan adalah milik individu atau kelompok-tidak tersentralisir. Kedua, bahwa kekuasaan tidak random tetapi melalui proses historis. Kekuasaan tidak didesain dari atas melainkan melewati tahap-tahap, proses-proses didalam ruang dan waktu. Ketiga, subyektivitas tidak dipelihara melalui pelarangan dan pemaksaan akan tetapi lewat pengamatan atas diri sendiri

(*self-correction*) terhadap norma-norma yang ada. (Foucault dalam Arivia, 2004:25).

Dalam bukunya, *Discipline and Punish*, Foucault membuat telaah atas jadwal penjara. Menurutnya jadwal adalah indikasi dari *disiplinary power*, suatu bentuk kekuasaan yang menempatkan kembali kekuasaan dalam era modern. Foucault melambangkan *disciplinary power* ini dengan nama *panopticon*.

Panopticon membuat narapidana menjadi subjek yang dapat dipandang (dipantau), tapi mereka sungguh-sungguh tidak tahu kalau mereka sedang diamati atau dipantau. Akibatnya, secara terus menerus tindakan-tindakan dan tingkah laku mereka dimonitor. Bagi Foucault, monitoring diri yang terus menerus akan mengarah pada normalisasi orang-orang yang menyimpang sehingga mereka menginternalisasikan rezim disiplin bagi diri mereka sebagai subjek (Foucault dalam Sutrisno, 2005:155).

Pemahaman Foucault terhadap sifat dasar dan bekerjanya kuasa memiliki beberapa implikasi bagi feminisme. Gagasan Foucault mengenai pengetahuan dan kebenaran sebagai pembatas kuasa telah memunculkan berbagai persoalan mengenai politik dan praktik feminis, dan menantang asumsi kunci tentang sifat dasar dan penyebab subordinasi perempuan, yang mana berbagai versi feminisme dilandaskan kepadanya (Foucault dalam Brooks, 2011:81).

Kuasa dan gerakan feminisme tersebut menyinggung tentang relasi kuasa yang tidak seimbang antara kaum laki-laki dengan perempuan. Selalu saja laki-laki dianggap berada pada tingkat teratas dalam berbagai sendi kehidupan yang berhubungan dengan kaum perempuan. Gerakan feminisme tersebut juga oleh keadaan kaum perempuan yang terasa terabaikan agar tercipta kesetaraan dengan kaum laki-laki juga tercipta kehidupan yang berdasar toleransi yang tinggi.

Foucault secara personal nampak menaruh simpati pada hasrat perempuan untuk mengubah relasi kuasa. Karyanya memiliki implikasi tertentu bagi pemikiran feminis dan politik feminis. Foucault menentang konsepsi feminis tradisional mengenai sifat dasar pengetahuan dan kuasa dan khususnya menentang pemahaman feminis mengenai sifat dasar kuasa laki-laki atas perempuan (Brooks, 2011:78).

Atas dasar itulah, muncul gagasan Foucault mengenai pemahaman tentang fenomena *girl power*. Fenomena tersebut membuat perempuan melawan dominasi kekuasaan laki-laki meskipun caranya adalah dengan menggunakan sensualitas dan seksualitas yang terdapat pada diri perempuan.

Relasi kuasa yang Foucault tuangkan dalam pemikirannya membuat kita bisa memahami kuasa mampu menawarkan wawasan mengenai feminis yang lebih modern dan lebih produktif yang mengesampingkan kaum perempuan tersebut sebagai kaum yang ter subordinasi atau merasa

menjadi kaum yang dikesampingkan. Relasi kuasa Foucault juga menunjukkan bahwa kuasa sekarang ini menyentuh kehidupan manusia hingga pada tingkat paling dasar di dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Bagi Foucault, kuasa tidaklah dimiliki, diberikan, atau diperebutkan, lebih baik ia dijalankan dan eksis hanya di dalam aksi: 'ia merupakan lapisan bawah (*substratum*) yang dapat berpindah di atasnya ekonomi, cara produksi, cara pemerintahan, dan pengambilan keputusan, bentuk-bentuk pengetahuan, dan lain-lain (Foucault dalam Brooks, 2011:84).

Dalam analisis wacana yang dikemukakan Foucault, beroperasinya proses inklusi dan eksklusi merupakan hal yang sangat penting. Sejarah pada periode sebelumnya adalah suatu kontinuitas yang artinya periode saat ini berasal dari periode sebelumnya. Proses inklusi, eksklusi, dan kekuasaan yang terpusat pada proses historis dan pertanyaan tentang kemungkinan universal, kebenaran sejarah yang melampaui perspektif dan mencakup seluruh pengalaman manusia (Foucault dalam Sutrisno, 2005:158).

Pemikiran Foucault tentang kekuasaan sedikit banyak mengubah paradigma tentang tataran kehidupan sosial mulai dari lingkup kecil seperti individu dan keluarga. Permasalahan mengenai kuasa yang melibatkan kaum laki-laki dengan perempuan berhubungan erat dengan gerakan feminisme yang selama ini banyak diteriakkan. Permasalahan seperti

patriarki, penindasan dan perlawanan yang Foucault kemukakan membuat kita lebih memahami apa itu kuasa.

3. Patriarki

Wacana tentang patriarki memang selalu menjadi topik yang sangat menarik untuk diteliti. Patriarki telah menjadi budaya di dunia sejak lama sekali. Budaya patriarki merupakan budaya yang didalamnya kaum laki-laki tampak ditakdirkan untuk mengatur perempuan, dan menjadi jenis kelamin yang lebih kuat (Fromm, 2011:146).

Budaya patriarki tersebut tidak hanya berkisar pada urusan laki-laki dan perempuan secara pribadi saja melainkan juga pada banyak hal yang sifatnya umum. Patriarki, sebuah sistem yang dijalankan laki-laki, kekuasaannya dijalankan meliputi institusi sosial, politik, ekonomi, dan agama (Gamble, 2004:381). Pernyataan tersebut menandakan betapa sistem patriarki terdapat pada semua aspek kehidupan.

Kaum perempuan memang sudah sejak lama menjadi kaum nomer dua dibelakang kaum laki-laki dan memang dalam aspek apapun laki-laki lebih dominan. Misalnya pada saat mereka saling berbicara. Kehendak untuk menginterupsi pada laki-laki agaknya memang lebih kentara. Dan hal ini biasanya dapat berubah menjadi kuasa dan dominasi, menjadi salah satu manifestasi superioritas lelaki di hadapan perempuan (Budiman, 1999:96).

Saat berbicara di depan publik pun, laki-laki cenderung terkesan meledak-ledak dibanding dengan perempuan dan hal tersebut biasanya

dianggap wajar. Cara tertawa laki-laki yang kebanyakan dengan terbahak-bahak pun dianggap wajar. Sebaliknya kalau perempuan yang terbahak-bahak maka hal tersebut dianggap tidak sopan.

Dari bahasa non verbal pun laki-laki cenderung mempunyai gerak-gerik yang lebih agresif bila dibanding dengan perempuan. Misalnya dalam melakukan sentuhan-sentuhan. Konon lelaki lebih banyak memprakarsai sentuhan terhadap perempuan, bahkan terhadap perempuan-kawan bicaranya yang belum akrab sekalipun. Sementara itu sering secara tipikal perempuan berupaya untuk menghindar dari sentuhan tersebut (Chafetz dalam Budiman, 1999:98).

Belum lagi dari gerak-gerik non verbal lainnya seperti tatapan. Laki-laki cenderung mempunyai tatapan yang tak terhingga atau kemana-mana jika sedang menatap perempuan sedangkan perempuan yang ditatap cenderung menunduk karena malu terhadap tatapan laki-laki tersebut. Reaksi tersebut merupakan ketidak berdayaan perempuan dihadapan laki-laki.

Ketidakberdayaan perempuan tersebut menjadikan suatu karakteristik tersendiri yang bisa membedakan dengan laki-laki. Karakteristik khas perempuan berasal dari ketidakmampuan untuk “berdiri di atas kakinya sendiri” secara praktik, emosional, dan intelektual; tetapi dengan memberikan kondisi-kondisi yang lain, dia menjadi sumber kesabaran,

dapat dipercaya, intensitas cinta, dan perkembangan pesona erotis (Fromm, 2011:141).

Karena ketidakberdayaan itulah maka lahirlah suatu gerakan feminisme. Gerakan feminisme merupakan gerakan yang mendorong terwujudnya suatu keadilan bagi perempuan. Feminisme jauh lebih berarti dibanding emansipasi atau penyetaraan hak-hak antara laki-laki dengan perempuan. Feminisme berusaha membuat tidak ada lagi perang gender atau penentuan mana yang lebih baik antara laki-laki dan perempuan.

Shulamith Firestone memandang pembentukan perempuan sebagai perempuan yang lebih rendah muncul dari fungsi reproduksi mereka yang mengidentifikasi struktur keluarga biologis sebagai pusat terjadinya penindasan terhadap perempuan dibawah kekuasaan patriarki. Ahli teori feminis postmodern menerapkan konsep-konsep psikoanalisis, dekonstruksi, dan post-strukturalisme untuk mengungkapkan bahwa patriarki merupakan suatu ideologi yang menembus setiap ranah dalam budaya (Firestone dalam Gamble, 2004:381).

Tapi pada kenyataanya, setelah feminisme masuk kepada ranah media, hal tersebut hanya menjadi sebuah simbol saja. Di dalam media, masih seringkali perempuan hanya dijadikan komoditas bisnis saja. Perempuan selalu digunakan untuk menarik market pasar yang lebih besar. Suatu komoditas bisnis yang berhasil karena hingga sekarang masih sering dilakukan.

Misalnya saja dalam iklan yang ditawarkan kepada laki-laki dan perempuan yang menjadi bintang iklan tersebut. Perempuan menjadi komoditas yang terjual karena kerja mereka: kerja kerumahtanggaan yang patriakal dan perawatan anak; kerja mempercantik diri dan menarik pria (Hall, 2011:365).

Begitu pula dalam musik dangdut yang menonjolkan seksualitas. Perempuan dipakai untuk mengekspresikan lirik lagu yang berbau seksualitas tersebut agar menarik lebih banyak perhatian laki-laki yang menontonnya. Benar-benar suatu komoditas bisnis yang menguntungkan untuk musik dangdut itu sendiri.

Keindahan perempuan dan kekaguman laki-laki terhadap perempuan memang bukan cerita baru lagi dalam sejarah umat manusia. Hal tersebut jugalah yang menjadi suatu inspirasi yang mendominasi banyak pekerja seni dari masa ke masa. Perempuan menjadi sangat potensial untuk dikomersilkan dan dieksploitasi dari sumber inspirasi pekerja seni tersebut.

Ketika perempuan menjadi simbol dalam seni-seni komersial, maka kekaguman-kekaguman terhadap perempuan itu menjadi sangat diskriminatif, tendensius, dan bahkan menjadi subordinasi dari simbol-simbol kekuatan laki-laki (Bungin, 2005:99-100). Perempuan seperti hanya menjadi simbol kelas sosial yang kehadirannya karena kebutuhan laki-laki.

Stereotype terhadap perempuan memang selalu menjadi dasar dari ide-ide para pekerja seni tersebut dalam membuat karya seninya. Dari dulu

sampai sekarang *stereotype* tersebut memang belum berubah. Mereka terus beranggapan perempuan harus tampil menawan, pendai mengurus rumah tangga, pintar memasak, pantas diajak ke berbagai acara dan sebagainya. Hal itu lah yang terus digunakan sebagai patokan mereka dalam membuat karya seni.

Penanda ‘perempuan’ selalu menandakan perempuan: kita mengenali diri kita dalam representasi mana pun tentang perempuan (Hall, 2011:366). Dengan kata lain, betapa pun gerakan feminisme yang dilakukan perempuan, tetap saja terdapat representasi kekuasaan laki-laki yang lebih tinggi terhadap perempuan.

4. Seksualitas

Seksualitas sejatinya menjadi urusan pribadi. Dalam artian, seksualitas tidak perlu diumbar untuk diketahui orang lain apalagi yang belum kita kenal karena hal tersebut masih dianggap tabu di dalam kebudayaan Indonesia. Mengumbar seksualitas masih dianggap melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya untuk norma kesusilaan yang jelas sekali menganggap hal tersebut tabu untuk dibicarakan apalagi dipertontonkan. Sama halnya dalam norma agama. Mengumbar seksualitas dianggap perlaku yang mendatangkan dosa.

Sayangnya perilaku mengumbar seksualitas itu sendiri malah kian marak terjadi dalam ranah publik. Batasan-batasan yang ada berupa norma-norma seakan tidak berlaku lagi. Moralitas menjadi hampir diidentikkan

dengan moralitas dan kebaikan seksual, dengan ketaatan terhadap tabu-tabu seksual yang dibentuk kebudayaan. Oleh sebab itu masalah etika yang sesungguhnya dalam relasi antar manusia menjadi diabaikan (Fromm, 2011:173).

Permasalahan etika yang seharusnya penting dalam perilaku manusia menjadi tertutupi. Karenanya perilaku mengumbar seksualitas menjadi semakin marak dan semakin deras merambah alat-alat komunikasi massa seperti pada dunia penyiaran.

Seksualitas menurut pengertiannya adalah nama yang dapat diberikan pada suatu sistem historis: bukan realitas bawahan yang sulit ditangkap, melainkan jaringan luas yang dipermukaan tempat rangsangan badaniah., intensifikasi kenikmatan, dorongan terbentuknya wacana, pembentukan pengetahuan, pengokohan pengawasan dan tentangan, saling berkait sesuai strategi besar pengetahuan dan kekuasaan (Foucault, 2008:206).

Kenyataannya, seksualitas memang lebih menekankan pada suatu hal yang tidak baik. Selama berabad-abad, seksualitas telah distigmakan sebagai sesuatu yang buruk secara moralitas. Asumsi ini dilatarbelakangi pandangan bahwa tubuh manusia adalah sumber keburukan, dan hanya menekan tuntutan-tuntutan naluriah kebaikan dapat tercapai (Fromm, 2011:172).

Dengan demikian, jika kita berbicara tentang seks, maka hal-hal buruk lah yang selalu menyertai. Seks memiliki makna umum dan

mencemaskan di luar kehendak kita mempengaruhi tingkah laku dan eksistensi kita: titik rawan datangnya berbagai ancaman keburukan (Foucault, 2008:97). Oleh karena itu seks diidentikkan dengan hal yang tidak baik.

Dalam era yang serba modern seperti sekarang ini, kehadiran media massa tidak bisa kita lepaskan dari kehidupan kita. Entah itu berupa koran, majalah, radio, televisi, maupun internet selalu mendampingi kita dari waktu ke waktu. Sarana komunikasi tersebut memproduksi hal-hal yang kita butuhkan dan mengirimkan pesan-pesan yang biasa kita serap cerna.

Dengan perannya yang begitu vital dalam kehidupan kita, media massa tentunya harus memberikan informasi maupun tontonan yang bermanfaat bagi khalayak. Bermanfaat dalam artian harus ada nilai-nilai moral yang disuguhkan pada setiap informasi yang diberikan. Tapi kenyataanya apa yang diberikan sebagian media adalah kebalikan dari hal tersebut. Ada saja informasi atau tontonan yang kurang membangun yang masih lepas dan beredar.

Salah satu isu yang selalu saja ada perihal tontonan yang tidak membangun tersebut adalah seksualitas. Ya, seksualitas di ranah media memang seperti halnya semut dan gula. Keduanya selalu berdampingan. Seksualitas yang dimaksud terutama berhubungan dengan perempuan sebagai objeknya. Di media, perempuan tampak semakin disepelekan lagi dengan mereduksikannya sebagai objek seks semata (Budiman, 1999:15).

Media massa, terutama televisi, memang tak lepas dari mempertontonkan perempuan sebagai objek seksualitas. Hal tersebut sangat buruk dampaknya terhadap khalayak yang menyaksikan terutama anak-anak. Misalnya tentang video dangdut erotis yang dipertontonkan, dampaknya sangat besar bagi perkembangan perilaku moral pada anak-anak. Seringnya, seksualitas tersebut kadang disembunyikan atau disamarkan dalam bentuk-bentuk tertentu. Seperti yang Foucault ungkapkan bahwa seksualitas bukanlah sesuatu yang bersikeras untuk menampakkan dirinya, melainkan sesuatu yang bersembunyi di mana-mana, seksualitas seperti suatu kehadiran yang terselubung, yang kurang dihiraukan suaranya karena kehadiran itu berbisik begitu lembut dan sering kali samar-samar (Foucault, 2008:56).

Pendapat Foucault tersebut memang selaras dengan kenyataan yang ada pada aplikasi-aplikasi di media sekarang seperti pada musik dangdut. Seksualitas memang ditonjolkan tetapi masih melihat batas-batas yang ada. Seksualitas tidak seluruhnya disajikan secara gamblang karena akan berubah menjadi pornografi.

Tidak bisa disembunyikan lagi tentang kenyataan bahwa seksualitas kebanyakan berhubungan dengan apa saja yang dimiliki oleh perempuan memang benar adanya. Perempuan selalu dijadikan alat jual utama yang mampu menarik minat banyak orang untuk menyaksikannya. Daya jual tersebut memang terbukti jitu misalnya untuk menaikkan penjualan atau

meningkatkan rating pemirsa. Dan mereka yang memanfaatkan perempuan tersebut tahu betul apa yang dilakukannya. Seiring dengan peningkatan penjualan maupun rating, eksploitasi semakin gencar dilakukan.

Hal tersebut terjadi, bisa diasumsikan karena permasalahan pada karakteristik gender. Perempuan kita ketahui berkarakteristik lebih *inferior* dibanding laki-laki. Karakteristik-karakteristik khas perempuan berasal dari ketidakmampuan untuk berdiri diatas kakinya sendiri secara praktik, emosional, dan intelektual; tetapi dengan memberikan kondisi-kondisi yang lain, dia menjadi sumber kesabaran, dapat dipercaya, intensitas cinta, dan perkembangan pesona erotis (Fromm, 2011:141). Itu sebabnya, laki-laki yang lebih *superior* dengan leluasa memanfaatkan *ke-inferior-an* perempuan tersebut.

Seperti itulah yang terjadi terutama pemanfaatan perempuan pada ranah pembuatan musik dangdut. Seksualitas hampir selalu ditonjolkan baik dalam lirik yang dibawakan maupun video klip pada lagu dangdut yang dinyanyikan perempuan. Dengan ciri khas yang selalu ada serta ditonjolkan pada bentuk tubuh, gestur yang memikat, dan rok mininya menjadi komoditas bisnis yang selalu saja diulang-ulang tanpa mengindahkan harga diri yang dimiliki perempuan.

Keadaan tersebut sangat cocok dengan aspirasi seniman yang ingin memperlihatkan karyanya kepada khalayak. Dengan demikian, jadilah rok

mini sebagai sesuatu yang yang tidak hanya berfungsi instrumental melainkan juga bertumpang tindih dengan fungsi ekspresifnya yang bersifat *latent*. Maka dalam konteks ini, makna rok mini yang gaungnya paling panjang bagi para lelaki adalah sensualitasnya. Ketika dikenakan pada pingul yang bergoyang goyang ritmik (Budiman, 1999:37).

Pada dasarnya, tidak semua perempuan mau diperlakukan seperti itu. Kebanyakan dari mereka masih memegang kukuh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Terlebih lagi perempuan yang tidak memandang dirinya lebih *inferior* dibanding laki-laki. Semakin besar kedudukan seorang perempuan, dan dengan demikian semakin besar *power* atau kekuasaannya, semakin besar kemungkinannya ia dapat meyakinkan orang untuk melihatnya dengan manusia yang patut dihargai (Primariantari, 1998:130).

Perempuan dalam tataran ini sejatinya malah menentang segala eksploitasi yang berkaitan dengan kaumnya. Dengan cara-cara mereka tersendiri, mereka mencoba menyingkirkan prasangka orang terutama kaum laki-laki terhadap daya pikat seksualnya. Biasanya mereka akan mengenakan jenis pakaian tertentu, serta cara berjalan dan bicara tertentu. Dengan kata lain mereka ingin menghilangkan sebanyak mungkin perhatian pada seksualitasnya (Primariantari, 1998:131).

Kenyataan tentang perempuan yang mencoba menghilangkan daya tarik seksualitasnya memang seperti itu adanya. Perempuan bermoral

seperti ini jumlahnya memang lebih banyak di daerah manapun di Indonesia. Kalau kita mengamati perempuan yang berlalu-lalang sehari-hari dihadapan kita, maka sebenarnya kaum rok miniwati adalah makhluk yang langka. Mereka adalah kelompok minoritas dalam kehidupan kita sehari-hari (Budiman, 1999:38).

Perempuan juga sering menjadi objek pandang dalam suatu penglihatan seksual yang dilakukan kaum laki-laki. Perhatian pertama yang ada pada pandangan laki-laki kebanyakan mengarah pada bagian sensitif yang dimiliki perempuan. Laki-laki bahkan tidak jarang menelanjangi perempuan dalam pikiran mereka dari pandangan-pandangan yang mereka lakukan.

Kenikmatan visual berupa tatapan tersebut memiliki dua aspek. Yang pertama bersifat *voyeuristik*, tatapan aktif (dan sering kali agresif) terhadap citra perempuan yang dierotiskan. Kedua bersifat narsistik, kenikmatan dalam mengidentifikasi berdasar “ego ideal” kita sendiri, yaitu sosok yang lebih sempurna, lebih lengkap, dan lebih kuat, yang pertama kali disadari oleh bayi dalam citra cerminnya yang diidealisasi dan sekarang ditemukan kembali dalam sosok bintang film laki-laki (Jackson, 2009:372). Itulah mengapa perempuan selalu menjadi objek pandang yang menarik bagi laki-laki. Perempuan memiliki daya seksualitas yang dibutuhkan bagi setiap laki-laki.

5. Dangdut

Dangdut adalah musik rakyat Indonesia. Jenis musik ini ibaratnya lahir dari nurani rakyat yang terekspresikan dari kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, tidak heran jika setiap kali ada pagelaran musik dangdut, entah itu dimana pun, selalu dibanjiri penonton. Kalau dicermati, tidak ada batasan usia diantara penonton yang hadir untuk menyaksikan setiap penyelenggaraan pentas musik dangdut. Semua kalangan hadir di setiap pertunjukan yang diselenggarakan.

Hal tersebut membuktikan bahwa musik dangdut sangat mudah dicerna. Orang dewasa menyaksikan musik dangdut dan bisa mengerti, anak-anak pun menyaksikannya dan bisa memahaminya. Lirik lagu-lagu dangdut yang berisikan syair-syair percintaan, tragedi atau kehidupan rumah tangga, selain mudah ditangkap, juga isinya sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Musiknya pun enak didengar dan iramanya merangsang gerak untuk berjoget.

Musisi dangdut mengungkapkan tuturan umum tentang dangdut, yang berlaku pada banyak jenis musik populer. Sementara produksi dan sirkulasi dangdut dirasakan sangat dikuasai oleh industri musik yang kuat dan manipulatif, serentak dengan itu dangdut menrepresentasikan aspirasi dan keinginan rakyat, lautan mayoritas warganegara Indonesia (Weintraub, 2012:21).

Dangdut sendiri awalnya muncul dari suatu cemoohan. Cemoohan tersebut ditujukan pada corak musik ini yang menggunakan kendang kecil sehingga menghasilkan suara yang aneh. Cemooh atau kata ejekan bagi Orkes Melayu dengan gaya Hindustan yang mengikuti suara tabla (gendang India) dengan cara membunyikan suara tertentu sehingga terdengar suara “...*dangduut*” (Banoe, 2003:108).

Jadi sebutan dangdut atau *ndangdut* sesungguhnya juga menirukan efek suara anamathope yang dihasilkan dari salah satu instrument perkusi gendang, konga atau ketipung, dan lain-lain. *Dutt* melebih-lebihkan dengan teknik glissando atau menggelincirkan (Suseno, 2006:25).

Memang bisa dimaklumi jika sebutan dangdut dihasilkan dari suara gendang tersebut. Gendang merupakan komponen utama dari musik dangdut. Gendang membuat musik dangdut berbeda dengan musik yang lain. Gendang membuat dangdut menjadi musik yang selalu tampil penuh semangat.

Dalam perkembangannya, musik dangdut berkembang hingga ke format panggung dan pemain musiknya. Hal tersebut berpengaruh pada bentuk aransemen dari lagu-lagu dangdut yang biasa dibawakan. Masing-masing format panggung tersebut berbeda antara satu dengan yang lainnya. Format panggung tersebut dibagi dalam 3 jenis:

1. Format Elekton Tunggal

Yaitu musik dangdut yang hanya dimainkan satu orang. Semua musik atau iringan lagu sudah disimpan atau sudah diprogram

dalam keyboard sementara penyanyinya, tinggal menyanyikan sama seperti format yang lain. Biasanya format ini ada diacara resepsi atau pada kafe-kafe tertentu.

2. Format Group OM (Orkes Melayu)

Adalah format yang sering digunakan dalam pentas live yang terdiri atas 6-7 orang. Inilah format yang paling ideal menurut kebutuhan hiburan seperti acara Tujuh Belasan atau kampanye.

3. Format Orkestra atau Big Band

Format ini melibatkan berpuluh-puluh musisi dengan berbagai instrument. Format semacam ini biasanya hanya pada acara-acara besar, seperti acara kenegaraan atau perayaan sebuah acara dalam institusi besar (Suseno, 2006:55).

Permainan musik dangdut sesungguhnya bisa dimasuki instrumen musik apapun asalkan masih memenuhi kriteria harmonik. Rhoma Irama misalnya memasukkan beberapa saksofon; sebuah instrumen melodi yang ditiup, Nasida Ria memasukkan biola dan rebana, Manthous dan Didi Kempot memasukkan gamelan Jawa dan alat musik keroncong (Suseno, 2006:54).

Format-format tersebut memang berpengaruh pada perbedaan aransemen pada lagu-lagu yang dibawakannya tapi ketiga format tersebut terdapat persamaan wajib yang harus dimiliki yaitu mempunyai nada yang sama-sama bisa membuat bergoyang atau berjoget. Dalam dangdut, peran goyang atau joget seperti ujung tombak selain gendang yang menjadi ciri khas.

Syair lagu dangdut juga cenderung berbeda dengan syair lagu pada jenis musik lain. Syair lagu dangdut umumnya berisi roman, kesengsaraan yang menguraikan air mata, pesan agama, dan kritik sosial yang

mempunyai kecenderungan menyindir. Untuk lagu dangdut masa kini, syair tersebut menjadi cenderung sensual, menyesuaikan pangsa pasar yang banyak diminati orang tentang lagu dangdut masa kini.

Syair maupun lirik lagu dangdut oleh beberapa kalangan dianggap mampu merepresentasikan nilai-nilai universal yang ada pada masyarakat secara seksama. Nilai universal yang dimaksud adalah masuknya idiom-idiom sehari-hari kehidupan masyarakat umum yang tak pernah disentuh oleh jenis musik lain (Aribowo, 2006:53).

Goyang tersebut menjadi senjata utama yang ditampilkan penyanyi-penyanyi dangdut massa kini terutama untuk penyanyi dangdut wanita atau lebih dikenal sebagai biduan. Biduan tersebut menjadikan goyangan sebagai pemikat penampilan mereka diatas panggung. Biduan tersebut kadang hanya mengandalkan goyangannya saja tanpa harus mempunyai suara yang bagus.

Goyang dangdut pada perkembangannya menjadi sangat populer sejak kemunculan Inul Daratista. Inul, dengan *goyang ngebor-nya* menjadi fenomena saat itu. Kontroversi yang mengiringi perjalanan Inul malah membuatnya sukses secara popularitas dan materi. Setelah Inul menjadi fenomena dengan *goyang ngebor-nya*, sejumlah penyanyi dengan predikat goyangan tertentu bermunculan seperti *goyang patah-patah*, *goyang ngecor*, *goyang kangkang*, *goyang blender*, *goyang vibrator*, *goyang dombret* dan sebagainya (Suseno, 2006:56).

Biduan-biduan baru pun bermunculan setelah era Inul. Mereka meniru cara Inul mendapatkan popularitas dengan menciptakan versi goyangannya sendiri. Ada nama-nama seperti Anisa Bahar dengan goyang *patah-patah-nya*, Nita Thalia dengan goyang *heboh-nya*, Uut Permatasari dengan goyang *ngecor-nya* dan yang lainnya. Belum lagi biduan-biduan di daerah-daerah yang tidak terpantau media.

Perempuan menampilkan citra yang berbeda-beda di media cetak populer dan wacana-wacana representasi-diri. Cerita-cerita tabloid perihal seks dan skandal melilit para penyanyi dangdut, khususnya penyanyi perempuan, lebih dari genre musik apapun di Indonesia. Dimasukkannya “perempuan”, “dangdut”, dan “penyanyi” ke dalam satu kelompok membangkitkan citra kenikmatan seksual dan godaan syahwat bagi sebagian pihak, sementara bagi pihak lain, hal itu bisa bermakna kebebasan seksual, peluang ekonomi, dan juga identifikasi muslim (Weintraub, 2011:28).

Ketika tubuh menari perempuan semakin sering dilarang, gerak mereka menjadi semakin erotis dan pakaiannya makin terbuka. Di Indonesia paska Inul, hampir setiap grup dangdut memiliki sekelompok penari seksi yang siap tampil di resepsi pernikahan dan khitanan. Jadi perang terhadap pornografi tampaknya merangsang, bukan mengekang, selera publik terhadap tubuh erotis di panggung pertunjukan regional dan media nasional (Weintraub, 2012:269).

Goyang dangdut para biduan tersebut di satu sisi bisa dikatakan sebagai bagian dari pertunjukan dari suatu aksi panggung tetapi di sisi lain bisa mengundang representasi yang berbeda. Dari perilaku goyangan yang dekat sekali dengan sensualitas tersebut bisa direpresentasikan sebagai sebuah kuasa dari biduan tersebut terhadap seksualitas.

Tubuh penari perempuan menjadi tema banyak lagu dangdut. Laki-laki umumnya mengubah lirik dan musik, memainkan instrumen, dan memproduksi album. Dalam pertunjukan di muka umum, penonton utamanya adalah kaum adam. Sekalipun demikian, hasil riset menunjukkan bahwa perempuan adalah fokus penting lagu-lagu dangdut. Para komponis terus-menerus mengingatkan bahwa mereka menciptakan lagu dengan membayangkan khalayak perempuan. Lagi pula, saat ini penyanyi perempuan mendominasi genre musik dangdut. Di rumah, tempat dangdut disiarkan di radio dan televisi, serta dimainkan di VCD yang harganya tidak mahal, audiens dangdut terutama adalah kaum hawa (Weintraub, 2011:24).

Pemandangan yang digambarkan pada pementasan-pementasan musik dangdut sangat dominan dalam rekaman video yang beredar dalam VCD-VCD dan melalui internet, di mana dalam media yang sangat populer di kalangan masyarakat tersebut, perempuan menjadi penampil utama dan dengan gaya goyangan yang merangsang nafsu syahwat. Dangdut juga menjadi forum untuk merayakan tarian erotis dan kekuasaan kaum

perempuan, yang sudah lama menjadi bagian penting dalam sejarah umat manusia.

Dangdut adalah ruang diskursif untuk memediasi beragam makna sosial tentang kemiskinan, pengangguran, perselingkuhan, seks, dan kemabukan. Lirik lagu dangdut merefleksikan komunitas sosial dengan landasan kondisi material sehari-hari, dan musik serta gaya pementasan dangdut mendorong kenikmatan, fantasi dan hasrat (Weintraub, 2012:15).

Itulah sebabnya dangdut banyak disukai oleh golongan masyarakat menengah ke bawah. Kenikmatan musik dangdut yang mereka dengarkan membawa suatu kebebasan bagi mereka dan benar-benar merefleksikan kehidupan mereka sehari-hari. Lagu-lagu dangdut menjadi *soundtrack of life* dalam kehidupan yang mereka jalani.

6. Semiotika dalam Komunikasi

Ilmu komunikasi, melalui tokoh-tokohnya, menciptakan berbagai teori yang digunakan untuk memudahkan setiap penelitian yang berhubungan dengan setiap hal. Baik itu konsep tentang tanda atau simbol, interpretasi tentang perasaan, bagaimana berinteraksi dengan orang lain hingga konsep mempengaruhi orang lain, terdapat teori yang mempelajari tentang itu semua. Robert Craig membagi dunia komunikasi tersebut kedalam tujuh pemikiran: (1) semiotik; (2) fenomenologis; (3) sibernetika; (4) sosiopsikologis; (5) sosiokultural; (6) kritis; (7) retorik (Littlejohn dan

Foss, 2009:53). Penelitian kali ini lebih memfokuskan pada tradisi semiotika dalam komunikasi.

Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna (Hoed, 2011:3). Inti dari pengertian tersebut sama dengan dua tokoh besar semiotika yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce karena sama-sama mengacu kepada ilmu tentang tanda. Hanya saja terdapat perbedaan diantara keduanya dalam mengistilahkan apa yang disebut ilmu tentang tanda tersebut. Saussure mengistilalkannya sebagai Semiologi dan Pierce mengistilalkannya sebagai Semiotika.

Dalam definisi Saussure, semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat dan, dengan demikian, menjadi disiplin dari bagian psikologi sosial. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta dengan kaidah-kaidah yang mengaturnya (Budiman, 2011:189-190). Sedangkan semiotik bagi Peirce merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda”.

Yang menjadi dasar dari semiotik adalah konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun sejauh terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri dari tanda-tanda karena, bila tidak demikian, manusia

tidak akan dapat menjalin hubungannya dengan realitas (Budiman, 2011:190).

Baik semiotika maupun semiologi, sama-sama digunakan untuk mengacu kepada ilmu tentang tanda. Jadi, sesungguhnya kedua istilah ini, semiotika dan semiologi, mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya: mereka yang bergabung dengan Peirce menggunakan kata semiotika, dan mereka yang bergabung dengan Saussure menggunakan kata semiologi (Sobur, 2004:12).

Pada penelitian ini, teori dari Roland Barthes lah yang digunakan sebagai acuan. Barthes juga merupakan salah satu tokoh dalam dunia semiotika yang mempraktikkan dan menyempurnakan model semiologi Saussurean. Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*).

Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya (Sobur, 2004:68-69).

Barthes kemudian menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja. Tanda tersebut disajikan dalam skema berikut ini:

Skema III: Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>signifier</i> (penanda)	2. <i>signified</i> (petanda)
3. <i>denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>connotative sign</i> (tanda denotatif)	5. <i>connotative signified</i> (petanda konotatif)
6. <i>connotative sign</i> (tanda konotatif)	

Sumber : Paul Cobey & Litza Jansz (dalam Sobur, 2004 : 69)

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat yang bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4) (Cobley & Jansz dalam Sobur, 2004:69).

Denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya, bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Akan tetapi, di dalam semiologi Rolan Barthes, dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan, dengan demikian, sensor atau represi politis (Budiman, 2011:140).

Sedangkan konotasi yang biasanya diartikan sebagai suatu makna yang menempel pada suatu kata karena sejarah pemakaiannya, dalam semiologi Roland Barthes dikembalikan lagi secara retorik. Menurut dia, terdapat dua jenis sistem signifikasi. Sistem pertama berada didalam lapis denotasi sedangkan sistem kedua di dalam lapis konotasi. Sebuah sistem konotasi adalah sistem yang lapis ekspresinya sendiri sudah berupa sistem penandaan: pada umumnya kasus-kasus konotasi terdiri dari sistem-sistem kompleks yang di dalamnya bahasa menjadi sistem pertama, misal seperti yang terlihat pada sastra (Budiman 2011:167).

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metodologi semiotika komunikasi. Yang dimaksud penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan atau juga dengan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur atau cara-cara lain kuantifikasi (Rahmat, 2004: 24).

Sedangkan metode deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat (Issac dan Michael dalam Rakhmat, 30:1984). Penelitian deskriptif berarti melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu. Ciri

lain metode deskriptif ialah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistic setting*). Peneliti bertindak sebagai pengamat. Ia hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku informasinya (Rakhmat, 35:1984).

2. Objek penelitian

Objek penelitian yang diamati adalah lagu dangdut yang dibawakan oleh Julia Perez. Adapun judul lagu tersebut adalah *Belah Duren*, *Jupe Paling Suka 69*, dan *Please Call Me*. Ketiga lagu tersebut menjadi sampel sekaligus populasi dari objek penelitian ini.

3. Metode Analisis

Metode yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah semiotika. Metode tersebut digunakan untuk meneliti simbol dan tanda dari lirik dan video klip dalam kaitannya dengan tanda yang mempunyai unsur kuasa patriarki atas seksualitas. Tanda-tanda tersebut bisa berupa apa saja yang terdapat pada lirik maupun video klip *Belah Duren*, *Jupe Paling Suka 69* dan *Please Call Me* seperti kata maupun kalimat pada lirik, juga gestur, adegan, maupun busana yang terdapat pada video klip.

Penulis menggunakan metode semiotika Roland Barthes sebagai metode analisis karena Barthes memaklaim sistem pemaknaan dua tahap (*two way signification*) yaitu denotasi (tahap pertama) dan konotasi (tahap kedua).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melihat, mengamati serta meng-*capture* secara seksama lagu dangdut Julia Perez yang berjudul *Belah Duren*, *Jupe Paling Suka 69*, dan *Please Call Me*. Ketiga lagu tersebut merupakan lagu yang diambil dari album dangdut Julia Perez yang berjudul *Kamasutra* keluaran tahun 2008.

Fokus tidak hanya kepada lirik lagu tersebut saja melainkan juga pada video klip dari lagu tersebut. Studi pustaka diambil dari buku-buku, jurnal penelitian, internet, maupun sumber-sumber lainnya yang mendukung penelitian.

5. Analisis Data

Metode semiotika Roland Barthes yang berfokus pada signifikasi dua tahap digunakan untuk menganalisis lirik dan video klip pada lagu dangdut yang diteliti di penelitian ini. Metode Roland Barthes tersebut digunakan dalam pengolahan kajian data dari tanda-tanda yang ada pada lirik dan video klip lagu tersebut.

Penelitian ini menyajikan data berupa unsur-unsur seksualitas yang terdapat pada lagu dangdut yang dibawakan Julia Perez yang kemudian dihubungkan dengan kuasa patriarki yang melekat di dalamnya. Data kemudian dianalisis dengan teori semiotik Roland Barthes, melalui dua tahap denotasi dan konotasi. Pada tahap pertama, semua tanda ditampilkan

apa-adanya, selanjutnya pada tahap kedua, penandaan dibahas secara lebih luas dengan memberlakukan konotasi dari tahap kedua.

Makna-makna yang terdapat pada tanda-tanda dari objek yang diteliti dihubungkan dengan kehidupan sosial, budaya, dan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat. Apa yang sering disebut Roland Barthes sebagai mitos tersebutlah yang akan membuat makna yang tersembunyi di dalam tanda tersebut akan diperoleh secara maksimal.

6. Alur Penelitian

Alur penelitian ini bermula dari seringnya terdapat berita negatif mengenai sosok Julia Perez terlebih setelah dia memutuskan untuk terjun ke dunia musik dangdut. Peneliti tertarik untuk melihat kecenderungan apa yang menjadikan lagu-lagu dangdutnya juga menjadi kontroversi karena berbau seksualitas. Peneliti mencoba menghubungkan dengan kuasa patriarki yang melekat pada seksualitas tersebut. Untuk lebih jelasnya disajikan skema alur penelitian tersebut pada halaman berikutnya.

Skema IV: Kerangka Pemikiran